

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia telah dianugrahi Allah dengan berbagai potensi yang menjadi modal dasar untuk melaksanakan kehidupannya di dunia. Potensi tersebut antara lain akal, nafsu, dan qalbu. Akal mendorong manusia untuk menjadi makhluk yang berpikir sehingga manusia dijuluki sebagai animal rasional. Qalbu merupakan potensi yang mendorong manusia untuk memiliki perasaan termasuk rasa seni dan agama. Sedangkan nafsu merupakan daya atau kekuatan yang mendorong manusia untuk bergerak dan melakukan sesuatu. Dengan potensi tersebut manusia dapat melaksanakan tugas hidupnya sebagai *'abdullah* (hamba Allah) dan *khalifatullah*. Ketiga potensi tersebut dapat dikembangkan melalui proses-proses tertentu yang disebut dengan istilah pendidikan. Hal ini sebagaimana tercantum dalam firman Allah SWT, Q.S. al-Baqarah ayat 30:



“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan

membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S. al-Baqarah (2) : 30).

Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dengan kata lain yang lebih sederhana adalah pendidikan sebagai suatu upaya untuk merubah manusia di suatu kondisi kepada kondisi lainnya yang lebih baik.

Pendidikan ditujukan untuk merubah manusia, baik pengetahuan, keterampilan, maupun sikap-sikap tertentu sesuai dengan karakter dari tujuan yang diharapkan. Tujuan pendidikan di Indonesia merujuk kepada Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang pendidikan nasional bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Atau dengan kata lain hendak mewujudkan manusia seutuhnya atau manusia yang berkarakter.

Mewujudkan manusia yang berkarakter diperlukan proses pendidikan yang mengarah kepada terbentuknya etos kerja dalam diri siswa yang mampu mendorong dirinya untuk sukses belajar, yakni menguasai pengetahuan, keterampilan, serta mewujudkan sikap-sikap positif.

Membentuk manusia yang berkarakter sebagaimana diungkapkan di atas memerlukan penjabaran lebih detil yang berkaitan dengan proses pendidikan. Proses pendidikan melibatkan unsur-unsur antara lain guru, materi, dan metode. Salah satu aspek yang mengupayakan pembentukan karakter out put pendidikan di Indonesia adalah Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membimbing sekaligus mengarahkan peserta didik terbentuknya pribadi yang utama *insan kamil* berdasarkan nilai-nilai etika islam dengan tetap memelihara hubungan baik terhadap Allah Swt *HablumminAllah* dan sesama manusia *Hablumminannas*, dirinya sendiri dan alam sekitarnya.

Tujuan pendidikan agama di persekolahan adalah menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya terhadap Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dan dapat melanjutkan pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

PAI sebagai pendidikan yang mengajarkan tentang nilai-nilai dan membentuk perilaku dan akhlak siswa di dalamnya terkandung pembinaan etos kerja, yakni disiplin, sungguh-sungguh, sabar, tawakal, kreatif, inisiatif, mandiri, tanggung jawab, optimis dengan kata lain Pendidikan Agama Islam menekankan pembentukan akhlak yang baik yang dibuktikan antara lain dengan tertanamnya etos kerja di kalangan siswa.

Menurut Suryana dkk. (2004, hlm. 34) bahwa Pendidikan Agama Islam mampu menjadi landasan hidup yang memberikan jawaban terhadap segala permasalahan dan perkembangan budaya manusia sampai akhir sejarahnya.

Karena itu manusia tidak memerlukan sumber nilai lain yang menjadi landasan hidupnya. Pendidikan Agama Islam sangat mempengaruhi aspek-aspek kehidupan peserta didik dalam menuju ketakwaanya. Melalui Pendidikan Agama Islam peserta didik dapat diubah karakternya yang tadinya tidak baik menjadi pribadi yang baik shaleh-shaleha.

Tujuan pendidikan Islam adalah memberikan perubahan dalam pengetahuan peserta didik, dalam tingkah laku peserta didik baik jasmani maupun rohani dalam menuju tujuan hidup yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat, serta melatih ketrampilan peserta didik saat terjun ke masyarakat.

Dan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa:

Pasal 37 Ayat (1) Butir a “bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat PENDIDIKAN AGAMA”. dan Pasal 39 Ayat (2) bahwa “Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas: merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta penelitian dan pengabdian kepada masyarakat bagi pendidik perguruan tinggi (Dosen)”.

Dari pemaparan di atas dapat dikemukakan bahwa guru yang siap dalam memberikan bimbingan nurani dan akhlak bagi setiap muridnya. Bimbingan tersebut bersumber pada ketulusan hati seorang guru. Dan kemuliaan hati seorang guru diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru secara nyata berbagi dengan anak didiknya, dan tidak akan merasa lelah dalam menjalankan tugasnya.

Seperti halnya terdapat di dalam hadis Nabi : “*Khirunnāsi anfa ùhum linnās*” , yang artinya sebaik-baiknya manusia adalah yang paling besar memberikan manfaat bagi orang lain (Al Hadiś).

Guru PAI mempunyai kewajiban dalam membina, membimbing, mengarahkan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran PAI dan memberikan semangat pula untuk mengikuti mata pelajaran lainnya di Sekolah.

Jadi, PAI merupakan *leader* dari mata pelajaran-pelajaran lainnya. Seperti halnya terdapat dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa:

Pasal 35 Ayat (1) bahwa “Beban kerja guru mencakup kegiatan pokok yaitu: merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik serta melaksanakan tugas tambahan”. Dan Pasal 35 Ayat (2) ,”Beban kerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sekurang-kurangnya 24 jam tatap muka dalam satu minggu”.

Dari pemaparan di atas dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Untuk itu, diperlukan kerjasama antara pendidik dan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan yang Islami.

Etos belajar secara Islam sangat mempengaruhi dalam proses pembelajaran di sekolah. Seperti halnya terdapat dalam Q.S.Al-Insyirah ayat 7-8 Allah berfirman:



“Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras untuk urusan yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmu-lah engkau berharap”(Q.S. al-Insyirah (94) : 7-8).

Dari penjelasan ayat di atas adalah bahwa peserta didik ataupun pendidik tidak boleh menyerah dalam segala sesuatu. Baik itu sesuatu yang menyulitkan maupun yang memudahkan. Intinya mengajarkan kita supaya tetap berusaha jika mengalami suatu kegagalan. Begitupun dengan etos belajar dimana seorang pendidik (guru PAI maupun guru-guru lainnya) mempunyai kewajiban dalam membangun etos belajar peserta didik. Dan dari tertanamnya etos belajar

dalam mata pelajaran PAI sehingga membuat peserta didik termotivasi juga etos belajarnya terhadap mata pelajaran lainnya.

Pembelajaran PAI yang dilakukan seorang pendidik bukan hanya mentransfer ilmu keislaman saja, melainkan juga membina peserta didik sehingga dapat memenuhi etos belajar yang tinggi.

Setiap peserta mempunyai etos belajar yang bervariasi. Ada yang etos belajarnya tinggi dan ada yang rendah. Yang menyebabkan tinggi dan rendahnya etos belajar peserta didik disebabkan berbagai macam alasan antara lain, kurangnya dorongan dari keluarga, terutama orang tuanya, disamping kurangnya motivasi dari pendidik itu sendiri. Kadang, peserta didik bisa menurun kualitas etos belajarnya dikarenakan lingkungan sekitarnya yang kurang mendukung dalam hal pembelajaran. Untuk itu, pendidik harus selalu mendukung dan memberikan semangat dalam hal pembelajaran. Karena peranan pendidiklah yang sangat penting dalam berperan merubah peserta didik menjadi lebih baik dan berakhlakul karimah.

Salah satu yang sangat diperlukan oleh peserta didik adalah peranan guru PAI, di mana guru PAI mempunyai peranan meluruskan setiap tingkah laku peserta didik yang menyimpang dari hal keagamaan. Seperti sikap peserta didik yang kurang sopan terhadap gurunya, terhadap teman-temannya. Di kala belajar malah banyak berbicara dengan teman sebangkunya, asyik dengan dunianya sendiri (bermain) tanpa menghiraukan guru yang sedang menerangkan di depan kelas. Hal seperti ini yang mengakibatkan peserta didik tertinggal pembelajarannya.

Ada pula peserta didik yang hanya mendengarkan materi yang disampaikan pendidik. Padahal yang sebenarnya peserta didik sedang dalam keadaan *galau*, sehingga peserta didik banyak *memikirkan* masalah dan mengurangi konsentrasi dalam menerima pembelajaran. Ini salah satu turunya etos belajar yang diakibatkan karena peserta didik terlalu berat dalam menanggung beban. Entah beban moril maupun materil atau juga beban keluarga. Karena bisa jadi

keluarganya kurang mendukung dalam mengikuti pembelajaran PAI maupun pelajaran-pelajaran lainnya.

Untuk itu diperlukan etos belajar dalam mata pelajaran PAI yang tinggi dan meningkat bagi setiap peserta didik. Supaya peserta didik semangat dan antusiasnya tinggi dalam menerima mata pelajaran PAI dan mata pelajaran lainnya. Dan ini merupakan tugas seorang pendidik dalam membina etos belajar peserta didik dalam menerima semua mata pelajaran lebih baik lagi. Karena guru mempunyai tanggung jawab yang besar dalam hal ini. Untuk itu harus lebih dikuatkan dalam strategi pembelajarannya.

Dalam mendukung pembelajaran PAI dan lainnya diperlukan semangat etos belajar yang tinggi dari pendidik diikuti juga oleh peserta didik. Sehingga akan tercapai Pendidikan Islam yang berkarakter dan berakhlakul karimah.

Secara *factual*, pembinaan etos belajar siswa di sekolah masih sangat rendah. Pada umumnya sekolah masih menekankan kepada aspek-aspek kognitif sehingga aspek-aspek lainnya termasuk pembinaan etos kerja cenderung terabaikan. Oleh karena itu diperlukan kajian yang komprehensif untuk melihat kondisi sekolah dalam membina etos kerja siswa, khususnya melalui mata pelajaran PAI.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Sesuai dengan latar belakang di atas dapat diidentifikasi bahwa permasalahan yang terjadi pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Susukan adalah:

1. Masih rendahnya etos belajar peserta didik.
2. Kurangnya perhatian keluarga dalam membina etos belajar peserta didik.
3. Kurangnya peranan guru PAI dalam membina etos belajar.
4. Kurangnya lingkungan yang mendukung dalam membina etos belajar peserta didik.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian tersebut maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana peran guru dalam membina etos belajar melalui mata pelajaran PAI di SMA NEGERI 1 SUSUKAN.”

Dari rumusan penelitian di atas dapat diturunkan rumusan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana merencanakan pembinaan etos belajar Agama Islam dalam mata pelajaran PAI SMA NEGERI 1 SUSUKAN?
2. Bagaimana mengorganisasikan pembinaan etos belajar Agama Islam dalam mata pelajaran PAI SMA NEGERI 1 SUSUKAN?
3. Bagaimana melaksanakan pembinaan etos belajar Agama Islam melalui mata pelajaran SMA NEGERI 1 SUSUKAN?
4. Bagaimana mengevaluasi pembinaan etos belajar Agama Islam terhadap peserta didik melalui mata pelajaran PAI di SMA NEGERI 1 SUSUKAN?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah:

1. Untuk mengetahui perencanaan pembinaan etos belajar Agama Islam dalam mata pelajaran PAI di SMA NEGERI 1 SUSUKAN.
2. Untuk mengetahui pengorganisasian pembinaan etos belajar Agama Islam dalam mata pelajaran SMA NEGERI 1 SUSUKAN.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan etos belajar Agama Islam melalui mata pelajaran PAI di SMA NEGERI 1 SUSUKAN.
4. Untuk mengetahui hasil pembinaan etos belajar Agama Islam dalam mata pelajaran PAI di SMA NEGERI 1 SUSUKAN.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbang khasanah ilmu pengetahuan dan mengembangkan peranan guru agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang seutuhnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Dengan diadakannya penelitian ini, dapat memberikan kontribusi bagi berbagai pihak yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam pada umumnya, khususnya dalam peningkatan etos belajar peserta didik.
- b. Sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Untuk mempermudah pembaca dalam melihat gambaran umum skripsi ini, peneliti memberikan struktur organisasi skripsi secara garis besar. skripsi ini terdiri dari lima bab yang diuraikan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

Bab II: Kajian pustaka, kajian pustaka berfungsi sebagai landasan teoritis dalam menyusun pertanyaan penelitian. Kajian pustaka berisi konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil, hukum-hukum, dan peran guru dalam membina etos belajar yang memiliki kaitan dengan masalah yang sedang diteliti.

Bab III: Metode penelitian, dijabarkan secara rinci mengalokasikan dan sampel penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrument penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV: Hasil penelitian dan pembahasan, terdiri dari dua hal utama yaitu pemaparan hasil penelitian, dan pembahasan hasil analisis data.

Bab V: Simpulan dan Saran, menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Simpulan berupa uraian padat yang menjawab pertanyaan penelitian atau rumusa masalah. Setelah

membuat simpulan peneliti memberi saran kepada para pengguna hasil penelitian ini dan kepada peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang sama.